

PERUMPAMAAN ULAR-AIR

ALAGADDŪPAMASUTTA (M22)

234. Saya telah mendengar demikian — Pada suatu waktu Begawan tinggal di Sāvatti, di Hutan Jeta, Taman milik Anāthapiṇḍika. Pada waktu itu, pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul pada seorang bhikkhu yang bernama Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai¹— “Seperti yang saya pahami tentang Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, maka dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan, tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.” Banyak bhikkhu yang telah mendengarnya berkata demikian — “Pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul pada seorang bhikkhu yang bernama Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung pemakan pemakan bangkai: ‘Sejauh saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, maka dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan, tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.’”

Kemudian bhikkhu-bhikkhu tersebut mendekati tempat di mana bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung pemakan pemakan bangkai, berada. Setelah mendekat, mereka berkata demikian kepada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung pemakan bangkai seperti ini: — “Wahai teman Ariṭṭha, apakah benar yang telah diceritakan bahwa pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul — ‘Seperti yang saya pahami tentang Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka?’”

“Benar demikian, wahai teman. Saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.”

Kemudian, bhikkhu-bhikkhu tersebut pun, berharap untuk memisahkannya dari pandangan-salah yang jahat tersebut, bertanya berulang-ulang, menekan dan menanyakan alasan pada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung pemakan

¹ Gaddhabādhīpubba, secara literal seharusnya adalah ‘yang sebelumnya adalah seorang penyiksa (atau yang suka menjerat) burung bangkai (atau burung hering, burung nasar). Akan tetapi, di sini, diterjemahkan sebagai ‘pembunuh’ sebagai ganti penyiksa mengikuti terjemahan Bhikkhu Bodhi, yaitu ‘killer.’

pemakan bangkai seperti ini: — “Wahai teman Ariṭṭha, jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Begawan. Salah tafsir terhadap Begawan sungguh tidak baik. Sungguh, Begawan tidak pernah berkata seperti itu. Wahai teman Ariṭṭha, dhamma-dhamma yang merupakan hambatan telah dikatakan oleh Begawan dengan berbagai cara pembebasan; dan selanjutnya mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka. Telah dikatakan oleh Begawan bahwa kenikmatan-kenikmatan sensual memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah dikatakan oleh Begawan dengan perumpamaan skeleton, ...dst... dengan perumpamaan sepotong daging,...dst... dengan perumpamaan obor rumput,...dst...dengan perumpamaan bara, ...dst...dengan perumpamaan mimpi,dst...dengan perumpamaan barang-barang pinjaman,...dst... dengan perumpamaan buah-buahan di sebuah pohon, ...dst...dengan perumpamaan pisau dan meja jagal,...dst...dengan perumpamaan tombak yang terpancang,...dst...dengan perumpamaan kepala ular, ...dst...kenikmatan-kenikmatan sensual telah dikatakan oleh Begawan memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya.”

Walaupun ditanya berulang-ulang, ditanyakan alasannya dan dibahas bersama dengan para bhikkhu tersebut, bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung pemakan pemakan bangkai, memutuskan karena keras kepala pada pelekatnya terhadap pandangan-dogmatis yang seperti ini: — “Benar demikian, Wahai teman. Saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.”

235. Oleh karena para bhikkhu tersebut tidak mampu untuk memisahkan bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai, dari pandangan-salah yang jahat tersebut, maka mereka mendekati tempat di mana Begawan berada. Setelah mendekat, memberikan penghormatan kepada Begawan, mereka duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, para bhikkhu tersebut berkata ini kepada Begawan — “Pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul pada seorang bhikkhu yang bernama Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Sejauh saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, maka dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan, tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.” Wahai Bhante, kami telah

mendengar dengan pasti begini —“Pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul pada seorang bhikkhu yang bernama Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Sejauh saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, maka dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan, tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.” Kemudian wahai Bhante, kami mendekati tempat di mana bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai berada. Setelah mendekat kami berkata ini kepada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Wahai teman Ariṭṭha, apakah benar yang telah diceritakan bahwa pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul — ‘Seperti yang saya pahami tentang Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka?’”

“Ketika hal tersebut telah disampaikan demikian, wahai Bhante, bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai berkata ini kepada kami — ‘Benar demikian, wahai teman. Saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.’ Kemudian wahai Bhante, kami berharap untuk memisahkannya dari pandangan-salah yang jahat tersebut, bertanya berulang-ulang, menekan dan menanyakan alasan pada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai seperti ini: — “Wahai teman Ariṭṭha, jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Begawan. Salah tafsir terhadap Begawan sungguh tidak baik. Sungguh, Begawan tidak pernah berkata seperti itu. Wahai teman Ariṭṭha, dhamma-dhamma yang merupakan hambatan telah dikatakan oleh Begawan dengan berbagai cara pembebasan; dan selanjutnya mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka. Telah dikatakan oleh Begawan bahwa kenikmatan-kenikmatan sensual memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah dikatakan oleh Begawan dengan perumpamaan skeleton, ...dst... dengan perumpamaan sepotong daging,...dst... dengan perumpamaan obor rumput,...dst...dengan perumpamaan bara, ...dst...dengan perumpamaan mimpi,dst...dengan perumpamaan barang-barang pinjaman,...dst...dengan perumpamaan buah-buahan di sebuah pohon, ...dst...dengan perumpamaan pisau dan meja jagal,...dst...dengan perumpamaan tombak yang terpancang,...dst...dengan perumpamaan kepala ular, ...dst...kenikmatan-kenikmatan

sensual telah dikatakan oleh Begawan memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya.”

Walaupun ditanya berulang-ulang, ditanyakan alasannya dan dibahas bersama dengan para bhikkhu tersebut, bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai, memutuskan dengan keras kepala pada pelekatnya terhadap pandangan-dogmatis yang seperti ini: — “Benar demikian, wahai teman. Saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.”

“Oleh karena wahai Bhante, kami tidak mampu untuk memisahkan bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai dari pandangan-salah yang jahat tersebut maka kami melaporkan masalah ini kepada Begawan.”

236. Kemudian Begawan memanggil seorang bhikkhu tertentu, “Wahai bhikkhu, kemari. Atas namaKu, panggil bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — ‘Wahai teman Ariṭṭha, Guru memanggilmu.’ “Baik, wahai Bhante,” setelah menjawab kepada Begawan lalu bhikkhu tersebut mendekati tempat di mana bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai berada. Setelah mendekat, dia berkata ini kepada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Wahai teman Ariṭṭha, Guru memanggilmu.” “Baik, wahai Teman,” setelah menjawab kepada bhikkhu tersebut lalu bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai mendekati tempat di mana Begawan berada. Setelah mendekat, dia memberikan hormat kepada Begawan dan duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi lalu Begawan berkata ini kepada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Wahai teman Ariṭṭha, apakah benar yang telah diceritakan bahwa pandangan-salah yang jahat yang berikut ini telah muncul — ‘Seperti yang saya pahami tentang Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka?’”

“Benar demikian, wahai Bhante. Saya memahami Dhamma yang telah diajarkan oleh Begawan, dalam cara apa pun dhamma-dhamma tersebut yang telah dikatakan oleh Begawan pembebasan tidak mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka.”

“Wahai orang yang salah jalan, kepada siapakah kamu telah mengetahui Dhamma telah diajarkan olehKu demikian? Wahai orang yang salah jalan, bukankah dhamma-dhamma yang merupakan hambatan telah Aku katakan dengan berbagai cara pembebasan; dan selanjutnya mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka. Telah Aku katakan bahwa kenikmatan-kenikmatan sensual memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah Aku katakan dengan perumpamaan skeleton, ...dst... dengan perumpamaan sepotong daging,...dst... dengan perumpamaan obor rumput,...dst...dengan perumpamaan bara, ...dst...dengan perumpamaan mimpi, ...dst...dengan perumpamaan barang-barang pinjaman,...dst...dengan perumpamaan buah-buahan di sebuah pohon, ...dst...dengan perumpamaan pisau dan meja jagal,... dst...dengan perumpamaan tombak yang terpancang,...dst...dengan perumpamaan kepala ular, ...dst...kenikmatan-kenikmatan sensual telah dikatakan oleh Begawan memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Akan tetapi kamu, wahai orang yang salah jalan, dengan pemahaman kelirumu, telah salah menafsirkan kami, menghancurkan dirimu sendiri dan telah mengakumulasi banyak ketidak-bajikan. Oleh karena, wahai orang yang salah jalan, hal tersebut akan membawa ke keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang.”

Kemudian Begawan berbicara kepada para bhikkhu — “Wahai para bhikkhu, bagaimana menurut kalian, bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai ini, tidakkah dia telah menyalakan bahkan satu percikan kebijaksanaan pun di dalam Dhamma dan Vinaya ini?”

“Bagaimana mungkin, wahai Bhante; sudah pasti tidak, wahai Bhante!”

Ketika hal tersebut telah dikatakan, bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai duduk terdiam, tertunduk lesu, bahu terkulai, menundukkan kepala, menyesal dan bingung. Kemudian, mengetahui keadaan tersebut, Begawan berkata ini kepada bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Wahai orang yang salah jalan, kamu akan dikenal sebagai orang dengan pandangan-salah yang jahat milikmu sendiri. Sekarang, Aku akan menanyakannya kepada para bhikkhu.”

237. Kemudian Begawan berkata kepada para bhikkhu — “Wahai para bhikkhu, apakah kamu memahami Dhamma yang diajarkan olehKu seperti bhikkhu Ariṭṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai, salah menafsirkan kami dengan pemahaman kelirunya sendiri, menghancurkan dirinya sendiri dan telah mengakumulasi banyak ketidak-bajikan?”

“Sudah pasti tidak, wahai Bhante. Oleh karena dengan berbagai cara dhamma-dhamma yang merupakan hambatan telah dikatakan oleh Begawan pembebasan dan selanjutnya mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka. Begawan telah mengatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan sensual memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah Begawan katakan dengan perumpamaan skeleton, ...dst... dengan perumpamaan sepotong daging,...dst... dengan perumpamaan obor rumput,...dst...dengan perumpamaan bara, ...dst...dengan perumpamaan mimpi,dst... dengan perumpamaan barang-barang pinjaman,...dst...dengan perumpamaan buah-buahan di sebuah pohon, ...dst...dengan perumpamaan pisau dan meja jagal,...dst... dengan perumpamaan tombak yang terpancang,...dst...dengan perumpamaan kepala ular, ...dst...kenikmatan-kenikmatan sensual telah dikatakan oleh Begawan memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya.”

“Bagus, bagus, wahai para Bhikkhu. Sungguh bagus kalian memahami Dhamma yang telah diajarkan olehKu demikian. Oleh karena, wahai para bhikkhu, dhamma-dhamma yang merupakan hambatan telah Aku katakan dengan berbagai cara pembebasan; dan selanjutnya mampu untuk menghambat seseorang yang mempraktikkan mereka. Telah Aku katakan bahwa kenikmatan-kenikmatan sensual memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah Aku katakan dengan perumpamaan skeleton, ...dst... dengan perumpamaan sepotong daging,...dst... dengan perumpamaan obor rumput,...dst...dengan perumpamaan bara, ...dst...dengan perumpamaan mimpi,dst...dengan perumpamaan barang-barang pinjaman,...dst...dengan perumpamaan buah-buahan di sebuah pohon, ...dst...dengan perumpamaan pisau dan meja jagal,...dst... dengan perumpamaan tombak yang terpancang,...dst...dengan perumpamaan kepala ular, ...dst...kenikmatan-kenikmatan sensual telah dikatakan oleh Begawan memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Akan tetapi kamu, wahai orang yang salah jalan, dengan

pemahaman kelirumu, telah salah menafsirkan kami, menghancurkan dirimu sendiri dan telah mengakumulasi banyak ketidak-bajikan. Oleh karena, wahai orang yang salah jalan, hal tersebut akan membawa ke keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang.”

“Wahai para bhikkhu, apabila seseorang menuruti kesenangan-sensual tanpa nafsu-sensual, tanpa persepsi-persepsi tentang nafsu-sensual, tanpa pikiran-pikiran tentang nafsu-sensual — itu mustahil.”

(Perumpamaan Ular Air)

238. “Wahai para bhikkhu, di sini, beberapa orang yang salah jalan mempelajari Dhamma — Khotbah, Stanza, Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau, Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika). Setelah mempelajari Dhamma secara saksama tersebut, mereka tidak menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan. Karena tidak mencari tahu makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka tidak mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut. Sebaliknya, mereka mempelajari Dhamma secara saksama dengan alasan hanya demi kritikan kepada orang lain dan juga demi kemenangan di dalam perdebatan. Dan keuntungan yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka tidak menikmati keuntungan tersebut. Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara keliru menuntun mereka pada keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena pengenggaman Dhamma-dhamma yang keliru, wahai para bhikkhu.”

“Wahai para bhikkhu, seperti halnya seorang laki-laki yang menginginkan seekor ular-air-air, yang mencari seekor ular-air, yang sedang mengembara dalam pencarian seekor ular-air. Dia melihat seekor ular-air yang besar dan memegang lingkaran tubuh dan ekornya. Ular air tersebut akan berbalik kepadanya dan menggigit tangan, lengan atau salah satu anggota tubuhnya. Dikarenakan oleh hal tersebut dia akan mengalami kematian atau penderitaan yang mematikan. Mengapa? Karena pengenggaman ular-air yang keliru, wahai para bhikkhu. Demikian juga, beberapa orang yang salah jalan memahami Dhamma — Khotbah, Stanza, Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau, Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika). Setelah mempelajari Dhamma tersebut, mereka tidak menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan

menggunakan kebijaksanaan. Karena tidak menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka tidak mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut. Sebaliknya, mereka mempelajari Dhamma dengan alasan demi mengkritik orang lain dan juga demi memenangkan perdebatan. Dan manfaat yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka tidak menikmati manfaat tersebut. Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara keliru menuntun mereka pada keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena penggengaman Dhamma-dhamma yang keliru, wahai para bhikkhu.”

239. “Akan tetapi, di sini, wahai para bhikkhu, beberapa putra dari keluarga yang baik mempelajari Dhamma secara saksama— Khotbah, Stanza, Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau, Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika). Setelah mempelajari Dhamma tersebut, mereka menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan. Karena menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut. Mereka tidak mempelajari Dhamma dengan alasan demi mengkritik orang lain dan juga demi memenangkan perdebatan. Dan manfaat yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka menikmati manfaat tersebut. Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara benar menuntun mereka pada kebaikan dan kebahagiaan untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena penggengaman Dhamma-dhamma yang benar, wahai para bhikkhu.”

“Wahai para bhikkhu, seperti halnya seorang laki-laki yang menginginkan seekor ular-air, yang mencari seekor ular-air, yang sedang mengembara dalam pencarian seekor ular-air. Dia melihat seekor ular-air yang besar dan menangkapnya secara benar dengan menggunakan tongkat yang bercabang. Setelah menangkapnya secara benar dengan menggunakan tongkat yang bercabang, dia memegangnya dengan erat-erat melalui leher. Wahai para bhikkhu, walaupun ular-air tersebut mungkin melilit tangan, lengan atau anggota tubuh yang lain (dari) laki-laki tersebut dengan menggunakan ekor-ekornya, tetapi dia tidak akan mengalami kematian atau penderitaan yang mematikan. Mengapa? Karena penggengaman ular-air secara benar, wahai para bhikkhu. Demikian juga, beberapa putra dari keluarga yang baik mempelajari Dhamma — Khotbah, Stanza,

Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau, Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika). Setelah mempelajari Dhamma tersebut, mereka menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan. Karena menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut. Mereka tidak mempelajari Dhamma dengan alasan demi mengkritik orang lain dan juga demi memenangkan perdebatan. Dan manfaat yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka menikmati manfaat tersebut. Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara benar menuntun mereka pada manfaat, kebaikan dan kebahagiaan untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena pengenggaman Dhamma-dhamma yang benar, wahai para bhikkhu.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, ketika kamu memahami arti dari apa yang telah Aku katakan, ingat-ingatlah itu. Dan ketika kamu tidak memahami arti dari apa yang telah Aku katakan, kamu harus menanyakannya kepadaKu atau bhikkhu-bhikkhu yang bijaksana.”

(Perumpamaan Rakit)

240. “Wahai para bhikkhu, Aku akan mengajarkan Dhamma yang mirip dengan sebuah rakit, demi penyeberangan, bukan demi pengenggaman. Dengarkan dan perhatikanlah baik-baik, Aku akan menyampaikannya.”

“Baik, wahai Bhante,” para bhikkhu tersebut menjawab kepada Begawan.

Begawan berkata ini — “Wahai para bhikkhu, seperti halnya seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan panjang melihat air lautan yang sangat luas dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan, pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya. Akan tetapi dia tidak memiliki perahu atau jembatan penyeberangan untuk pergi ke pantai seberang. Lalu, dia berpikir demikian — “Air lautan yang sangat luas ini dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan; pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya, akan tetapi tidak ada perahu atau jembatan penyeberangan untuk pergi ke pantai seberang. Seandainya saya mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, saya akan pergi ke seberang dengan selamat.”

“Kemudian, wahai para bhikkhu, laki-laki tersebut mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki dia pergi menuju ke pantai seberang. Kemudian, ketika laki-laki tersebut telah menyeberang dan sampai di pantai seberang, dia berpikir demikian — ‘Rakit ini sungguh sangat bermanfaat untukku. Dengan didukung rakit ini, saya, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, telah pergi ke seberang dengan selamat. Seandainya saya menaikkan rakit ini ke kepala atau memanggulnya di bahu dan pergi ke mana pun yang saya suka. Bagaimana menurut kalian, wahai para bhikkhu, apakah laki-laki tersebut, yang melakukan hal demikian, adalah orang yang melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut?’”

“Sungguh tidak, wahai Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, dengan melakukan yang bagaimanakah, laki-laki itu harus melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut? Di sini, wahai para bhikkhu, ketika laki-laki tersebut telah menyeberang dan sampai di pantai seberang, dia berpikir demikian — ‘Rakit ini sungguh sangat bermanfaat untukku. Dengan didukung rakit ini, saya, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, telah pergi ke seberang dengan selamat. Seandainya saya menariknya ke dataran yang kering atau mengapungkannya di air dan pergi ke mana pun yang saya suka, sekarang, wahai para bhikkhu, dengan melakukan demikian, laki-laki tersebut adalah orang yang melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut. Demikian juga, wahai para bhikkhu, Aku telah mengajarkan Dhamma yang mirip dengan sebuah rakit, demi penyeberangan, bukan demi pengenggaman.’”

“Wahai para bhikkhu, sejak mengetahui Dhamma yang telah diajarkan kepadamu mirip dengan sebuah rakit, Dhamma-dhamma pun harus kamu tinggalkan, apalagi yang bukan Dhamma.”

(Tentang Tempat untuk Pandangan-Pandangan)

241. “Wahai para bhikkhu, ada enam tempat ini untuk pandangan-pandangan. Enam yang manakah? Wahai para bhikkhu, di sini, orang-awam yang tidak pintar, seorang yang tidak mempedulikan orang-orang suci, tidak pandai dan tidak terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang suci, seorang yang tidak mempedulikan orang-orang yang saleh, tidak pandai dan tidak terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang yang saleh; dia menganggap materi demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’ Dia menganggap

perasaan demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’ Dia menganggap persepsi demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’ Dia menganggap formasi-formasi-kehendak demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’ Apa pun yang dilihat, didengar, dikenali, diketahui, diperoleh, dicari, direnungkan dengan batin, itu pun dia menganggapnya demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’ Yang ini pun juga tempat untuk pandangan-pandangan — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — Dia menganggap itu juga demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’”

“Sekarang, sudah pasti, wahai para bhikkhu, seorang murid suci yang pintar, seorang yang mempedulikan orang-orang suci, pandai dan terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang suci, seorang yang mempedulikan orang-orang yang saleh, pandai dan terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang yang saleh; dia menganggap materi demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dia menganggap persepsi demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dia menganggap formasi-formasi-kehendak demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Apa pun yang dilihat, didengar, dikenali, diketahui, diperoleh, dicari, direnungkan dengan batin, itu pun dia menganggapnya demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Yang ini pun juga tempat untuk pandangan-pandangan — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — Dia menganggap itu juga demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dia yang sedang menganggap demikian tidak bergejolak terhadap sesuatu yang tidak ada.”

242. Ketika telah dikatakan demikian, seorang bhikkhu tertentu berkata ini kepada Begawan — “Wahai Bhante, bisakah ada gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di luar?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” — Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang berpikir demikian — ‘Ah! Saya mempunyainya; Ah! saya tidak mempunyainya. Ah! Bisa saja saya mempunyainya; Ah! Saya tidak mendapatkannya. Maka dia bersedih, sengsara, meratap dengan memukuli dadanya sendiri, menangis dan mengalami kebingungan.² Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di luar.”

² Sammoha.

“Selanjutnya, wahai bhante, bisakah ada tanpa-gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di luar?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” — Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang tidak berpikir demikian — ‘Ah! Saya mempunyainya; Ah! saya tidak mempunyainya. Ah! Semoga saya mempunyainya; Ah! Saya tidak mendapatkannya. Maka dia tidak bersedih, tidak sengsara, tidak meratap dengan memukuli dadanya sendiri, dia tidak menangis dan mengalami kebingungan. Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, tiadanya gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di luar.”

“Wahai Bhante, bisakah ada gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” — Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang memiliki pandangan demikian — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian.’ Dia mendengar Tathāgata atau seorang murid Tathāgata yang mengajarkan Dhamma untuk pencabutan semua tempat untuk pandangan-salah, keputusan-keputusan, obsesi-obsesi, ketaatan-ketaatan,³ dan tendensi-tendensi laten; untuk ketenangan semua bentuk formasi, untuk pelepasan semua bentuk substrat, untuk kehancuran kehausan, untuk tanpa-nafsu, untuk penghentian, untuk Nibbāna. Dia berpikir demikian — ‘Jadi, saya akan dihancurkan! Jadi, saya akan binasa! Jadi, saya tidak akan ada lagi! Maka dia bersedih, sengsara, meratap dengan memukuli dadanya sendiri, menangis dan mengalami kebingungan. Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam.”

“Wahai Bhante, bisakah ada tanpa-gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” — Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang tidak memiliki pandangan demikian — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian.’ Dia mendengar Tathāgata atau seorang murid Tathāgata yang mengajarkan Dhamma untuk pencabutan semua tempat untuk pandangan, keputusan-keputusan, obsesi-obsesi, ketaatan-ketaatan,⁴ dan tendensi-tendensi laten; untuk ketenangan semua bentuk formasi, untuk pelepasan semua bentuk substrat, untuk kehancuran kehausan, untuk tanpa-nafsu, untuk penghentian, untuk Nibbāna. Dia tidak berpikir demikian —

³ Abhinivesa.

⁴ Abhinivesa.

'Jadi, saya akan dihancurkan! Jadi, saya akan binasa! Jadi, saya tidak akan ada lagi! Maka dia tidak bersedih, tidak sengsara, tidak meratap dengan memukuli dadanya sendiri, dia tidak menangis dan tidak mengalami kebingungan.' Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, tiadanya gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam."

(Ketidak-kekalan dan Bukan-Diri)

243. "Wahai para bhikkhu, kalian mungkin memegang sepenuhnya kepemilikan; kepemilikan yang menjadi milikmu itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian. Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya kepemilikan tersebut, bahwa yang menjadi milik itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian?"

"Sungguh tidak, Bhante."

"Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya kepemilikan tersebut, bahwa yang menjadi milik itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian."

"Wahai para bhikkhu, kalian mungkin menggenggam sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam. Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam?"

"Sungguh tidak, Bhante."

"Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam."

"Wahai para bhikkhu, kamu mungkin bersandar pada penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam. Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam?"

"Sungguh tidak, Bhante."

““Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.”

244. “Wahai para bhikkhu, terhadap adanya Diri, apakah seseorang akan berpikir bahwa untukku, ada yang menjadi milikku?” — “Iya, wahai Bhante.” — “Atau, wahai para bhikkhu, terhadap adanya sesuatu yang menjadi milik diri, apakah seseorang akan berpikir bahwa untukku, ada Diri?” — “Iya, wahai Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, ketika diri dan sesuatu yang menjadi milik diri tidak ditemukan sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya, maka tempat untuk pandangan yang ini pun — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — bukankah itu adalah ajaran yang sama sekali dan sepenuhnya bodoh?”

“Wahai Bhante, apa bisa itu bukan merupakan ajaran yang sama sekali dan sepenuhnya bodoh?”

“Wahai para bhikkhu, apa pendapatmu, apakah materi kekal atau tidak kekal?” — “Tidak kekal, wahai Bhante.” — “Selanjutnya, yang tidak kekal itu duka atau suka?” — “Duka, wahai Bhante.” — “Selanjutnya, yang tidak kekal, duka dan bercirikan perubahan, pantaskah untuk dianggap sebagai: ini milikku, ini aku, ini diriku?” — “Sungguh tidak wahai Bhante.” — “Wahai para bhikkhu, apa pendapatmu, apakah perasaan...dst... persepsi...formasi-formasi-kehendak...dst...kesadaran kekal atau tidak kekal?” — “Tidak kekal, wahai Bhante.” — “Selanjutnya, yang tidak kekal itu duka atau suka?” — “Duka, wahai Bhante.” — “Selanjutnya, yang tidak kekal, duka dan bercirikan perubahan, pantaskah untuk dianggap sebagai: ini milikku, ini aku, ini diriku?” — “Sungguh tidak wahai Bhante.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, materi apa pun yang masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat dengan kebijaksanaan yang benar sesuai realitas demikian: ‘bukan milikku, bukan aku, bukan diriku. Perasaan apa pun yang...dst...persepsi apa pun yang...dst...formasi-formasi-kehendak yang...dst... kesadaran apa pun yang masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi

hendaknya dilihat dengan kebijaksanaan yang benar sesuai realitas demikian: 'bukan milikku, bukan aku, bukan diriku.'

245. "Wahai para bhikkhu, melihat yang demikian, seorang murid suci yang pintar merasa jijik terhadap materi, merasa jijik terhadap perasaan, merasa jijik terhadap persepsi, merasa jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, merasa jijik terhadap kesadaran. Dari rasa jijik dia menjadi tanpa-nafsu. Dari tanpa-nafsu dia menjadi terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan: 'Ini telah terbebas.' Dia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.'"

(Arahat)

"Wahai para bhikkhu, bhikkhu ini disebut sebagai seorang yang balok-penghalangnya telah diangkat, seorang yang paritnya telah penuh, seorang yang pilarnya telah diangkat, seorang yang tanpa-baut, orang suci yang benderanya telah diturunkan, seorang yang bebannya telah diturunkan, seorang yang tidak terikat."

"Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang balok-penghalangnya telah terangkat? Di sini, wahai para bhikkhu, ketidak-tahuan seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut,⁵ telah dihentikan,⁶ tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar seorang bhikkhu yang balok-penghalangnya telah terangkat."

"Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang paritnya telah terisi penuh? Di sini, wahai para bhikkhu, lingkaran-kelahiran yang membawa pada kelahiran-kembali seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar merupakan seorang yang paritnya telah penuh."

"Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang pilarnya telah diangkat? Di sini, wahai para bhikkhu, kehausan seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul

⁵ Made it like a palm stump (Dibuat seperti sebuah tunggul kelapa sawit).

⁶ Done away with it.

lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar merupakan seorang yang pilarnya telah diangkat.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang tanpa-baut? Di sini, wahai para bhikkhu, lima-belunggu yang lebih rendah milik seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar seorang yang tanpa-baut.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah orang suci yang benderanya telah diturunkan? Di sini, wahai para bhikkhu, kesombongan tentang ‘Aku’ seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar orang suci yang benderanya telah diturunkan.”

246. “Wahai para bhikkhu, ketika para dewa bersama dengan Inda, bersama dengan brahmā dan bersama dengan Pajāpati dalam pencarian terhadap seorang bhikkhu dengan kesadaran yang telah benar-benar terbebas demikian itu, mereka tidak menemukan apa pun [yang membuat mereka bisa berkata]: — ‘Kesadaran Tathāgata bergantung pada ini.’ Apa yang menjadi sebabnya? Wahai para bhikkhu, Aku katakan bahwa Tathāgata tidak terlacak di sini dan saat ini.”

(Salah menafsirkan Tathāgata)

“Wahai para bhikkhu, beberapa pertapa dan brahmana tanpa-dasar, sembarangan, dengan dusta dan dengan keliru menafsirkan Aku dengan berkata demikian, menyampaikan demikian — [mereka berkata:] ‘Pertapa Gotama adalah seorang nihilis. Dia mengajarkan pemusnahan makhluk yang eksis, kebinasaan dan non-eksistensi.’ Oleh karena wahai para bhikkhu, Aku tidak seperti itu dan tidak berkata seperti itu, maka mereka—para pertapa dan brahmana yang terhormat— tanpa-dasar, sembarangan, secara salah dan dengan keliru salah menafsirkan Aku — [mereka berkata:] ‘Pertapa Gotama adalah seorang nihilis. Dia mengajarkan pemusnahan makhluk yang eksis, kebinasaan dan non-eksistensi.’”

“Wahai para bhikkhu, baik sebelumnya maupun sekarang, Aku mengajarkan hanya duka dan penghentian duka. Sehubungan dengan hal tersebut, jika, wahai para bhikkhu, orang-orang lain mencaci-maki, menghardik, memarahi dan mengusik Tathāgata

dikarenakan oleh hal tersebut; wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut Tathāgata tidak menjadi marah, tidak menjadi murung dan tidak murka.”

“Wahai para bhikkhu, sehubungan dengan hal tersebut, jika orang-orang lain menghormati, melakukan penghormatan, mengagungkan dan memuja Tathāgata dikarenakan oleh hal tersebut; wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut tidak ada kesenangan, sukacita, kegirangan hati Tathāgata. Wahai para bhikkhu, sehubungan dengan hal tersebut, jika orang-orang lain menghormati, melakukan penghormatan, mengagungkan dan memuja Tathāgata dikarenakan oleh hal tersebut, yang demikian ada di pikiran Tathāgata — ‘Mereka telah melakukan pelayanan sedemikian rupa terhadapKu sehubungan dengan hal yang telah dipahami sepenuhnya sebelumnya.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, jika orang-orang lain mencaci-maki, menghardik, memarahi dan mengusik kalian, wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut, yang harus dilakukan adalah kalian tidak menjadi marah, tidak menjadi murung dan tidak murka hati.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, jika orang-orang lain menghormati, melakukan penghormatan, mengagungkan dan memuja kalian, wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut, kalian harus berpikir demikian — “Mereka telah melakukan pelayanan sedemikian rupa sehubungan dengan hal yang telah dipahami sepenuhnya sebelumnya.”

(Bukan Milik Kalian)

247. “Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, apa pun yang bukan milik kalian, tinggalkanlah. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Wahai para bhikkhu, selanjutnya apakah yang bukan milik kalian? Materi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Perasaan, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Persepsi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Formasi-formasi-kehendak, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka

waktu yang lama. Kesadaran, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama.”

“Apa pendapat kalian, wahai para bhikkhu? Rumput, ranting, dahan dan daun yang ada di Jetavana ini, apabila terhadapnya orang-orang membawa, membakar atau melakukan sesuka hati, apakah pikiran demikian ada pada kalian: — ‘Orang-orang membawa, membakar atau melakukan sesuka hati terhadap kami?’ — “Sungguh tidak, wahai Bhante.” — “Apa yang menjadi penyebabnya?” — “Wahai Bhante, sungguh, itu bukan Diri atau sesuatu yang menjadi milik Diri kami.”

“Demikian juga, wahai para bhikkhu, apa pun yang bukan milik kalian, tinggalkanlah. hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Wahai para bhikkhu, selanjutnya apakah yang bukan milik kalian? Materi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Perasaan, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Persepsi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Formasi-formasi-kehendak, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Kesadaran, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama.”

(Di dalam Dhamma ini)

248. “Wahai para bhikkhu, Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu adalah jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan. Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu tersebut yang adalah para arahat, mereka yang noda-batinnya telah dihancurkan, yang telah mencapai kesempurnaan, yang telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan, yang telah meletakkan beban, yang telah

mencapai tujuan yang ideal, yang telah menghancurkan secara total semua belunggu eksistensi, telah memahami secara sempurna, telah terbebas; untuk mereka tidak ada lagi pengungkapan siklus-kelahiran-kematian.”

“Wahai para bhikkhu, Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu adalah jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan. Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu yang telah meninggalkan lima belunggu yang lebih bawah, mereka semua adalah makhluk yang [akan] lahir secara spontan [di Kediaman Murni] dan mencapai Nibbāna akhir di sana, tanpa pernah kembali lagi dari dunia tersebut.”

“Wahai para bhikkhu, Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu adalah jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan. Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belunggu; nafsu, kebencian dan delusi yang telah menjadi tipis, mereka semua adalah para makhluk yang kembali sekali lagi, mereka akan mengakhiri duka setelah tiba di dunia ini hanya untuk satu kali lagi.”

“Wahai para bhikkhu, Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu adalah jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan. Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belunggu, mereka semua adalah para sotāpanna, yang tidak akan menuju ke tempat kejatuhan yang celaka, pasti menuju ke pencerahan.”

“Wahai para bhikkhu, Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu adalah jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan. Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu tersebut yang merupakan pengikut-Dhamma atau pengikut-keyakinan, mereka semua menuju ke pencerahan.”

“Wahai para bhikkhu, Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu adalah jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan. Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, mereka yang memiliki sejumlah keyakinan dan kasih-sayang kepadaKu, mereka semua menuju ke surga.”

Itulah yang Begawan telah katakan. Para bhikkhu tersebut senang dan gembira dengan yang telah dikemukakan oleh Begawan.

Alagaddūpama, sutta yang kedua telah selesai.